

PERANAN LEMBAGA TARI TRADISI DALAM MEMPERTAHANKAN TARI TRADISI

Y. Murdiyati

FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Abstract

This article aims at analyzing the role of informal tradition dance organizations that preserve tradition dances and describing their strategies to maintain the preservation. The organizations that become the objects are “Irama Tjitra Yogyakarta” in Yogyakarta, “Sekar Budaya Nusantara” in Jakarta, and “Tunas Budaya” in Gunungkidul, Yogyakarta Special Territory. The study shows that each organization has a different role and strategies to do the preservation, among which are regeneration, transformation, transmission and revitalization.

Key words: organization, tradition dance and role

A. Pendahuluan

Lembaga tari tradisi nonformal yang akan dibicarakan adalah Perkumpulan Kesenian Irama Tjitra Yogyakarta (Irama Tjitra), Sekar Budaya Nusantara, dan Tunas Budaya. Irama Tjitra di Yogyakarta sejak berdiri pada tahun 1949 bertujuan mempertahankan tari Yogyakarta, Sekar Budaya Nusantara di Jakarta sejak tahun 2002 mempertahankan wayang orang, dan Tunas Budaya di dusun Plosokerep, Gunung Kidul mempertahankan tari Badui. Maksud mempertahankan dalam hal ini adalah melestarikan, membina, dan mengembangkan tari tradisi.

Melihat kenyataan tari tradisi tersebut hampir punah, antara lain karena hadirnya teknologi dan informasi yang lebih menarik, sehingga lembaga tari tradisi sebagai wadahnya seolah-olah kurang berperan. Padahal seharusnya lembaga tersebut memiliki peranan sebagai pelestari, pembina, dan pengembang tari tradisi. Kesenjangan ini antara lain yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Selain itu, juga belum ada yang meneliti ketiga lembaga tersebut dalam mempermasalahkan bagaimana peranan dan bagaimana strateginya sehingga tampak relevansinya dalam pengembangan seni tradisi.

Dalam menganalisis peranan suatu organisasi sudah barang tentu harus melihat struktur organisasi, tujuan organisasi, dan program kerja organisasi. Struktur organisasi merupakan jaringan unsur-unsur yang saling terkait sebagai suatu keseluruhan, yakni dari unsur-unsur pimpinan dan bawahan yang melaksanakan tugas dan kewajiban tertentu sesuai dengan karakteristik organisasi. Guna melaksanakan hak dan kewajiban pada jabatan tertentu, dipilih orang-orang

Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan (Kusnadi)

yang memiliki kualifikasi tertentu yang dipandang mampu dalam menjalankan roda organisasi. Hak seorang pengurus organisasi secara normatif mendapat penghargaan yang berupa finansial atau secara moral bila ia berhasil dalam menjalankan tugasnya, dan orang tersebut menerima hukuman atau denda jika ia melakukan suatu kesalahan. Kewajiban utama seorang pengurus organisasi adalah menjalankan tugas yang dicanangkan pada program kerja yang telah disusun dalam periode tertentu untuk mewujudkan tujuan organisasi. Peranan pada hakikatnya menjawab pertanyaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh seorang manajer dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Suatu peranan merupakan suatu rangkaian perilaku yang teratur, yaitu sebagai konsekuensi logis karena suatu jabatan tertentu. Peranan muncul karena kehadiran orang lain dalam suatu organisasi yang masing-masing memiliki suatu pekerjaan sesuai dengan karakteristik organisasi yang bersangkutan dan lingkungannya. Secara hirarkis peranan itu tidak ada perbedaannya, kecuali pada tingkat bobot peranan tersebut menjadi berbeda. Peranan/*role* adalah pola atau perangkat adat-istiadat tertentu yang biasanya dirumuskan dan diakui oleh warga-warga suatu sistem sosial tertentu. Peranan/*role* merupakan aspek kedudukan yang dinamis, artinya bila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dikatakan pula bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (2) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan (3) peranan juga merupakan perikelakuan individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Konsep peran menunjuk pada organisasi tindakan dalam suatu tipe hubungan interaksi khusus, tindakan yang diharapkan akan dilaksanakan oleh seseorang merupakan tanggung jawab suatu peran; tindakan atau respons orang lain merupakan hak. Konsep peran dihubungkan dengan konsep status yang menunjuk pada posisi seseorang dalam suatu interaksi sosial, bukan pada prestise yang terdapat pada seseorang. Peran-peran diorganisasikan menjadi satuan-satuan yang lebih besar yakni institusi-institusi. Menurut Parsons, suatu institusi akan disebut suatu kompleks keutuhan-keutuhan peran yang melembaga yang secara struktur penting dalam sistem sosial.

Dengan demikian peranan dapat dipahami sebagai suatu aktualisasi seseorang dalam melaksanakan "hak dan kewajiban," karena posisi atau kedudukan dan peranan sebagai suatu norma yang dibentuk secara bersama-sama untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan organisasi. Keseimbangan "hak dan kewajiban" dalam melaksanakan norma-norma merupakan keharusan agar tidak terjadi suatu masalah organisasi, sehingga diperlukan adanya penghargaan bagi

yang berhasil menjalankan tugas dan memberikan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran organisasi. Hal ini penting untuk dipahami mengingat banyak organisasi social tidak fungsional karena tidak menerapkan mekanisme "penghargaan" dan "hukuman" secara seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan bila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur tersebut akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian halnya dengan ketiga lembaga tari nonformal yang telah dipaparkan, juga akan tetap bertahan bila memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakatnya, dan sebaliknya akan punah bila tidak berfungsi/berperanan lagi.

B. Rumusan dan Tujuan Penelitian

Sudah barang tentu dalam menjalankan fungsi dan peranannya, ketiga lembaga tersebut memiliki strategi yang satu sama lain berbeda, padahal sama-sama mempertahankan tari tradisi yang dimiliki. Dari latar belakang masalah tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini berangkat dari masalah:

- (1) Bagaimana peranan lembaga tari tradisi dalam mempertahankan tari tradisi?
- (2) Bagaimana strategi lembaga tari tradisi dalam mempertahankan tari tradisi? Dengan demikian, penelitian ini antara lain bertujuan:
 - (1) Untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan peranan lembaga tari tradisi dalam mempertahankan tari tradisi.
 - (2) Untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan strategi lembaga tari tradisi dalam mempertahankan tari tradisi.
 - (3) Diharapkan lembaga tari tradisi dapat berkembang dan kreatif dalam mempertahankan tari tradisi.
 - (4) Diharapkan ada instansi yang bersedia menjadi sponsor bagi pengembangan tari Badui Tunas Budaya di Dusun Plosokerep, Kecamatan Patuk, Gunung Kidul.

C. Pembahasan

Dalam upaya mempertahankan tari Yogyakarta, sejak bangkit Irama Tjitra melakukan pembelajaran tari, pertunjukan tari, dan *workshop* tari. Kegiatan rutin ini didominasi oleh pembelajaran tari seminggu dua kali di *pendhapa* Wiyata Praja Kepatihan, Yogyakarta, atas kerjasamanya dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat itu. Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu alat/media untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irrasionalitas, serta akal pikiran dengan kepekaan emosi, agar memanusia, bahkan dalam batas-batas tertentu menjadi sarana untuk mempertajam moral dan watak. Dengan demikian, seni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seni khususnya tari perlu diaplikasikan ke

dalam kerangka dasar pendidikan nonformal. Hal ini mengingat di dalamnya terkandung nilai-nilai tradisi misalnya etika, estetika, religiusitas, kebersamaan, kerukunan, keguyuban, kesolidaritasan, kedisiplinan dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat tempat tari itu tumbuh dan berkembang, bahkan perlu diwariskan kepada generasi penerus. Diharapkan anak didik dapat meneruskan kelangsungan hidup tari tersebut, dan mengembangkannya. Sudah barang tentu kelangsungan hidup seni tari memerlukan pendukung yang aspek-aspeknya antara lain: sponsor (dana dan kostum), pengurus, guru, anak didik, orang tua siswa, tempat, perlengkapan, lembaga yang terkait, dan sebagainya. Dengan kata lain, kehadiran Irama Tjitra dan pendidikan seni tari saling mempengaruhi.

Selain itu, dalam proses pendidikan seni tari juga diperlukan masyarakat pendukung, yaitu guru, anak didik, pengurus, dan orang tua siswa. Kehadiran dan keaktifan masyarakat pendukung juga berpengaruh terhadap proses pendidikan seni tari. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama antara guru, siswa, orang tua siswa, dan pengurus. Dalam mentransformasikan gerak tari kepada generasi penerus, juga dijelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti yang telah dikemukakan. Misalnya sikap sopan santun/tata susila, saling menghormati, komunikasi yang ramah dan sebagainya, dilakukan oleh guru, pengurus, dan orang tua siswa, sehingga perilaku ini diteladani oleh anak didik. Dengan kata lain, nilai-nilai tradisi yang diperoleh dalam proses pembelajaran telah tertanam ke dalam jiwa anak didik, sehingga diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

Upaya pelestarian berikut ini dengan bentuk *workshop* tari atas kerjasamanya dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta, bagi anak-anak SD, SMP, dan SMA sejumlah 60-an siswa setiap tahun (2001-2003), sehingga jumlah siswa meningkat. Selain itu, Kantor Perwakilan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta juga bekerjasama dengan Irama Tjitra menyelenggarakan *workshop* tari selama empat hari termasuk pentas pada hari terakhir di Anjungan Yogyakarta, Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, dengan peserta 101 orang guru tari se-Jabotabek. Pelestarian dalam bentuk pertunjukan tari misalnya diundang oleh suatu instansi untuk mempergelarkan tari Golek, Klana, Beksan Menak dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran tari digunakan metode hitungan, ceramah, cermin, global, imitasi, analisis, dan *wejedan*, secara luwes dan sesuai dengan usia anak didik. Selain itu, juga dengan strategi tersendiri misalnya menciptakan tari untuk bahan ajar dan pertunjukan, sehingga merupakan ciri spesifikasi Irama Tjitra. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran tari tidak hanya terjadi regenerasi, transformasi, dan transmisi, tetapi juga revitalisasi.

Berikut ini akan membicarakan Sekar Budaya Nusantara yang mempertahankan wayang orang melalui media televisi. Sehubungan dengan

terseok-seoknya grup wayang orang Bharata akibat lajunya arus modernisasi, Nani Soedarsono merasa terganggu untuk membangkitkan kembali seni pertunjukan tradisi tersebut. Upaya membangkitkan kembali seni tradisi agar menarik dan diminati oleh masyarakat disebut revitalisasi. Maka dari itu, dalam wadah Sekar Budaya Nusantara, Nani Soedarsono mengharapkan wayang orang tetap lestari di tengah-tengah masyarakat. Dengan motto *Tan HannaDharma Mangrwa* yang berarti tidak ada pengabdian yang mendua, Sekar Budaya Nusantara mencoba melaksanakan visi dan misinya untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya bangsa Indonesia. Di kota Jakarta tempat tinggalnya, Nani Soedarsono berusaha memasarkan kembali pertunjukan wayang orang agar digemari lagi oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan adalah dengan mempertunjukkan wayang orang di televisi agar dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. Televisi merupakan media yang efektif untuk menyajikan dan mensosialisasikan pertunjukan wayang orang. Selain itu, juga diselenggarakan pertunjukan rutin setiap bulan di Jakarta. Sebagian besar pendukungnya berdomisili di Jakarta, tetapi mengundang pula pendukung yang tergabung dengan cabang Sekar Budaya Nusantara di Yogyakarta, Semarang, Surakarta, dan Surabaya.

Selanjutnya wadah yang mempertahankan tari Badui adalah Tunas Budaya di Dusun Plosokerep, Patuk, Gunung Kidul. Strategi mempertahankan tari tradisi tersebut antara lain dengan melakukan transmisi kepada generasi penerus. Fortes menyarankan bahwa untuk menganalisis masalah transmisi kebudayaan, yang perlu diperhatikan adalah: apa yang ditransmisikan, proses transmisi, dan cara berlangsungnya transmisi. Dalam tari Badui yang ditransmisikan adalah bentuk, pelaku, nilai, dan norma.

D. Penutup

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam menjalankan fungsi dan peranannya, ketiga lembaga nonformal tersebut masing-masing memiliki strategi tersendiri. Irama Tjitra dalam mempertahankan tari tradisi Yogyakarta bekerjasama dengan lembaga lain untuk menyelenggarakan beberapa kali *workshop* dan pertunjukan tari. Selain itu, dalam proses kegiatan pembelajaran tari dilakukan dengan berbagai metode, yaitu metode hitungan, ceramah, global, cermin, analisis, imitasi, dan *wejedan*, yang diterapkan secara luwes, baik urutan maupun durasinya pada setiap metode, karena ini juga disesuaikan dengan usia anak didik, agar terjalin hubungan yang akrab dan suasana dinamis serta menarik. Dengan demikian, relevansi Irama Tjitra bagi pengembangan pendidikan seni tari terwujud dalam regenerasi, transformasi, transmisi, dan revitalisasi.

Sama halnya dengan Irama Tjitra, Sekar Budaya Nusantara dalam mempertahankan wayang orang juga melakukan regenerasi, transformasi,

transmisi, dan revitalisasi. Dalam rangka kaderisasi penari-penari muda, di rumah kediaman Nani Soedarsono jalan Duren Tiga Raya Nomor 38 Jakarta Selatan, diselenggarakan pendidikan dan latihan tari dengan Cuma-Cuma yang pesertanya terdiri atas anak-anak. Anak-anak inilah yang akan dijadikan penari generasi penerus wayang orang Sekar Budaya Nusantara, sedangkan Tunas Budaya melakukan transmisi penari Badui, dari penari generasi tua kepada anak-anak selaku generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjono, Soedjari Probo. 2005. *Peranan Sekar Bdaya Nusantara di dalam Era Globalisasi Sebuah Apresiasi Budaya*. Jakarta: Sekar Budaya Nusantara.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. terjemahan Robert M.Z., Lawang, Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, dkk. 1986. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali
- Thoha, Miftah. 1993. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press.